

Peluncuran Inisiatif Keuangan Berkelanjutan Indonesia (IKBI)



Delapan bank nasional dan WWF-Indonesia disaksikan oleh perwakilan dari GIZ, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Otoritas Jasa Keuangan, setelah melakukan penandatanganan Nota Kesepahaman dan *Pledge Board* pada acara Peluncuran Inisiatif Keuangan Berkelanjutan Indonesia, Jakarta.

narasumber dari berbagai latar belakang, seperti Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Badan Kebijakan Fiskal – Kementerian Keuangan, Inisiatif Keuangan Berkelanjutan ToC Mongolia, GIZ, International Finance Corporation (IFC), HSBC Indonesia, PT Royal Lestari Utama, dan PT Sarana Multi Infrastruktur. Selamat dan sukses kepada IKBI.

Pada tanggal 31 Mei 2018, delapan bank nasional, yaitu Bank Artha Graha Internasional, Bank BRISyariah, Bank Cental Asia, Bank Mandiri, Bank Muamalat, Bank Negara Indonesia, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, dan Bank Rakyat Indonesia bersama dengan WWF-Indonesia, disaksikan oleh perwakilan dari GIZ, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menandatangani MoU Peluncuran Inisiatif Keuangan Berkelanjutan Indonesia (IKBI) yang bertempat di Hotel Borobudur, Jakarta. IKBI hadir sebagai katalis transformasi/perubahan di dalam penerapan praktik keuangan berkelanjutan terbaik yang inklusif, sekaligus membangun peluang bisnis dan sinergi di antara para anggotanya. Tujuan pembentukan IKBI adalah untuk mendorong lembaga jasa keuangan, baik itu bank dan non-bank, emiten, perusahaan publik, dan lembaga lainnya untuk berkontribusi aktif terhadap *Roadmap* Keuangan Berkelanjutan OJK dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, dalam upaya mendukung pemerintah Indonesia menghadapi perubahan iklim dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Adapun potensi-potensi yang didapatkan dari partisipasi aktif dalam IKBI adalah akses terhadap peningkatan kapasitas (*capacity building*), akses informasi terkini mengenai inovasi finansial yang berkelanjutan, akses pengetahuan melalui studi/riset mengenai keuangan berkelanjutan maupun pengembangan perangkat manajemen risiko (*research and risk management tools*).

Acara peluncuran ini kemudian dilanjutkan dengan sesi *CEO Dialogue* dan seminar keuangan berkelanjutan yang melibatkan

Diskusi untuk Mengoptimalkan Pengembangan Energi Terbarukan di Indonesia



Para peserta sedang menyimak diskusi di acara *Diskusi Terfokus : Mengoptimalkan Potensi "Green Financing" untuk Mendukung Pengembangan Energi Terbarukan di Indonesia*.

Pada tanggal 8 Juni 2018, para perwakilan IKBI menghadiri acara Diskusi Terfokus: Mengoptimalkan Potensi "*Green Financing*" untuk Mendukung Pengembangan Energi Terbarukan di Indonesia yang diadakan oleh WWF-Indonesia di Hotel Le Meridien Jakarta. Diskusi ini bertujuan untuk memfasilitasi ruang komunikasi awal para pemangku kepentingan, di mana salah satunya adalah lembaga jasa keuangan, dalam sektor energi terbarukan.

Direktur Policy, Sustainability, and Transformation WWF-Indonesia, Aditya Bayunanda, menyampaikan bahwa penyediaan energi Indonesia saat ini masih didominasi oleh energi fosil seperti minyak bumi, gas bumi, dan batubara. Oleh sebab itu, hal ini menyumbang jejak karbon yang besar yang berkontribusi pada penurunan mutu lingkungan dan kualitas hidup manusia. Investasi energi merupakan investasi berbiaya besar dan berisiko tinggi di mana pertimbangan lingkungan seringkali diabaikan untuk dapat menghasilkan energi yang "murah". Pengembangan energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan saat ini masih menghadapi berbagai kendala, di mana salah satunya adalah terkait aspek pendanaan.

Eka H. Permana dari Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan menyampaikan bahwa pemerintah Indonesia memiliki komitmen dalam penanggulangan dampak perubahan iklim dan menjadi bagian dalam konvensi internasional UNFCCC. Lebih lanjut, Indonesia menetapkan target penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 29% - 41% pada 2020 sehingga energi terbarukan memiliki kontribusi penting dalam pencapaian target ini. Kebutuhan pendanaan pengembangan energi terbarukan untuk mencapai

target kebijakan energi nasional 2025 adalah senilai sekitar USD 101 milyar, sementara kemampuan APBN sangat terbatas sehingga dibutuhkan investasi swasta untuk menutupi kesenjangan pendanaan tersebut. Beberapa upaya telah dilakukan, misalnya lewat penerbitan *green* sukuk pemerintah senilai USD 1,25 milyar dengan jangka waktu 5 tahun untuk meningkatkan pembiayaan proyek-proyek yang berkontribusi pada kegiatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Lebih lanjut, potensi pendanaan *Green Climate Fund (GCF)* juga sangat besar namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Diskusi interaktif yang dimoderatori oleh Jalal dari *Green Voice Indonesia* ini menggali perspektif dan antusiasme peserta melalui pertanyaan-pertanyaan kunci seputar tantangan dalam pembiayaan proyek-proyek energi terbarukan. Lewat acara ini, IKBI membangun jejaring dengan Badan Keuangan Fiskal – Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, Dewan Energi Nasional, Kamar Dagang Indonesia, PT Sarana Multi Infrastruktur (SMI). Masyarakat Energi Terbarukan Indonesia (METI), MASKEEI, perusahaan pengembang energi terbarukan, dan NGO seperti Koaksi Indonesia dan Yayasan Rumah Energi, serta peserta lainnya.

Sebagai hasilnya, diskusi ini juga telah mengidentifikasi tantangan dan rekomendasi awal untuk mencari solusi konkrit pengembangan energi terbarukan. Adapun rekomendasi-rekomendasi ini akan didiskusikan lebih lanjut pada FGD Lanjutan terkait potensi "*Green Financing*" ini pada Juli 2018.

Update Mengenai Kelapa Sawit Berkelanjutan



Rizal Malik (CEO WWF-Indonesia) sedang memberikan sambutan di hadapan para peserta *Sustainable Palm Oil Update: Promosi Pola Konsumsi dan Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan di Indonesia*.

Pada tanggal 7 Juni 2018, perwakilan Inisiatif Keuangan Berkelanjutan Indonesia (IKBI) mengikuti diskusi interaktif yang diadakan untuk memberikan informasi terkini mengenai isu yang dihadapi sektor perkebunan kelapa sawit Indonesia dan juga *brainstorming* terkait inovasi dan inisiatif kebijakan baru yang sedang berjalan untuk mendorong keberlanjutan dalam sektor tersebut. Acara tahunan yang diadakan oleh WWF-Indonesia di Hotel Shangri-La Jakarta ini juga merupakan salah satu bentuk silaturahmi yang mempertemukan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan minyak kelapa sawit yang berkelanjutan.

Diskusi yang melibatkan beberapa panelis dari sektor kelapa sawit berkelanjutan, antara lain: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Sinar Meadow Internasional Indonesia, Edelman Indonesia, UNDP, Kementerian Pertanian, Forest Watch Indonesia, KEHATI ini memberikan informasi terkini kepada pihak-pihak yang turut berpartisipasi di dalam acara ini seperti perbankan, sektor swasta, komunitas lingkungan, dan NGO. Dengan dilaksanakannya acara ini, IKBI dapat berpartisipasi dalam mendukung sektor kelapa sawit yang berkelanjutan, juga untuk memperluas *network*/jejaring sekaligus menambah pengetahuan mengenai isu terkini mengenai minyak kelapa sawit yang berkelanjutan.